

**STRATEGI PENGASUH DALAM MELATIH KEMANDIRIAN  
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL  
DI YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA**



Oleh:  
**Musdalifah**  
**NIM. 18200010224**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar *Master of Arts* (MA)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Musdalifah, S.Sos  
Nim : 18200010224  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Januari 2021  
Saya yang menyatakan,



Musdalifah, S.Sos  
18200010224

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Musdalifah, S.Sos  
Nim : 18200010224  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Musdalifah, S.Sos

18200010224

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Musdalifah, S.Sos
Nim	: 18200010224
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Pembimbing



Ro'fah, M.A., Ph.D

NIP. 19721124 200112 2 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-143/Un.02/DPPs/PP.00.9/02/2021

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PENGASUH DALAM MELATIH KEMANDIRIAN PENYANDANG  
DISABILITAS INTELEKTUAL DI YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSDALIFAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010224  
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Februari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid  
SIGNED

Valid ID: 6035ba301724d



Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 602f63ef16e0fd



Penguji III

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.  
SIGNED

Valid ID: 60275fb286bb



Yogyakarta, 04 Februari 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6035cd20e5e48

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberadaan anak penyandang disabilitas intelektual yang memerlukan strategi khusus untuk melatih kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpul lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Ada empat jenis area dalam pembentukan kemandirian. Yakni, bina diri, bina keterampilan, dan bina lingkungan dilakukan dengan empat strategi, yakni strategi peragaan, strategi pembiasaan, strategi pemberian latihan dan strategi penguatan. Interaksi yang terjadi secara langsung oleh pengasuh dalam setiap aktivitas sehari-hari seperti membersihkan tempat tidur, mandi, mencuci pakaian, makan, membersihkan tempat makan, melipat baju, dan berbusana. Serta keterampilan yang lain seperti membantik, melukis, bernyanyi, membuat gelang tangan, tote bag, dan bercocok tanam. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki masing-masing penyandang disabilitas intelektual. Agar mereka mampu mandiri untuk menolong dirinya sendiri serta berkarya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kata kunci: Strategi, penyandang disabilitas intelektual, kemandirian.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriringi salam senantiasa tercurah kepada Rasul junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Pada penyelesaian tesis ini, peneliti menyadari banyak pihak yang terlibat yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dukungan, serta kasih sayang. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil., Al Makin, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan koordinasi dan administrasi sampai perkuliahan peneliti selesai.



4. Terima kasihku kepada Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing, beliau yang senantiasa meluangkan waktu segala perhatian dan kesabarannya telah memberikan arahan, inspirasi, dan bimbingan hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini. Semoga ibu senantiasa sehat selalu dan dilancarkan segala urusannya.
5. Seluruh Dosen dan Staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampuh mata kuliah di kelas konsentrasi BKI. Terimakasih atas dedikasi dan curahan ilmu pengetahuannya, motivasi, dan inspirasi sehingga peneliti dapat pengalaman baru dan pandangan baru yang belum didapatkan sebelumnya.
6. Kepada Kepala Yayasan Sayap Ibu Panti3 (pak Feri), karyawan/pengasuh yang selalu menyempatkan waktunya dalam proses penelitian (Mba Fia selaku psikolog dan Mas Faisal selaku Pekerja Sosial), anak-anak penyandang disabilitas intelektual, dan karyawan yang lain yang terlibat lainnya telah memudahkan peneliti melakukan penelitian. Semoga kebaikan bapak dan ibu serta adik-adik diganti dengan nikmat yang lebih baik diberikan Allah SWT.
7. Dua insan yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan perhatiann mereka adalah kedua orangtuaku Ayahanda (Yatiman) dan Ibunda (Naimah), adik tersayang Khoirul Wafa, serta keluarga besarku. Terimakasih atas do'a, kesabaran, curahan kasih, dan dukungan yang



luar biasa sehingga dapat menyelesaikan studi di tanah Jogja ini. Semoga Yang Maha Kuasa selalu memberikan nikmat kesehatan, panjang umur, dan kelancaran rejeki-Nya dan senantiasa diberkahi-Nya dalam menjalani kehidupan.

8. Teman-teman konsentrasi BKI angkatan 2018 genap (Wafiq, Darwis, Putra, bang Amnar, bang Affan, Bigmen, Hany, Sela, Mel, Yuyu, bu Anjan, Teh Nuri, Mbak Vi, Nella, Mus, Awa, Nona, bu Dian, Ayya, Ratna, Cut, dan Ella), yang telah menjadi teman sekaligus keluarga yang baik, saling berbagi ilmu dan pengalaman, bertukar pikiran, saling membantu, canda, tawa, dukungan, do'a dan hal inspiratif lainnya yang menjadi kenangan nantinya dengan perbedaan karakter dan perbedaan daerah masing-masing membuat kita menjadi akrab dan dekat selayaknya keluarga.
9. Teman-teman Asrama Puteri Dayang Serumpun Sebalai Bangka Belitung, teman satu daerah Bangka, teman nongkrong ngobrol santai dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Termakasih atas kebersamaanya, do'a dukungannya, serta bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka dalam hal ini penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk penulis lebih baik lagi ke depannya.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat  
dipergunakan sebaik-baiknya bagi akademisi yang membutuhkannya. Aamiin

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Peneliti

**Musdalifah**

NIM. 18200010224



## MOTTO

“Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah ia usahakan. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diperlihatkan (kepadanya) kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”

(Q.S. An-Najm: 39-41)

“pengetahuan diperoleh dengan belajar, kepercayaan dengan keraguan, keahlian dengan berlatih, dan cinta dengan mencintai.”

(Thomas Szasz-Psikiater asal Hungaria)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Teriring dzikir dan do'a penuh harap kepada-Mu ya Allah Swt serta Sholawatku kepada-Mu baginda Rosulullah Saw. Sebagai Ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan segala ridho- Mu yang selalu mengiringi langkah kaki ini.

Atas nama cinta, setulus hati karya ini ku persembahkan untuk Almamater tercinta program Pascasarjana Magister (S2) Program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori .....	15
G. Metodologi Penelitian .....	20
H. Sistematika penulisan.....	29
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	31
A. Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian disabilitas intelektual...31	
B. Pengertian Kemandirian.....	39
C. Pengertian Disabilitas Intelektual .....	45

BAB III STRATEGI PENGASUH DALAM MELATIH KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL.....	62
A. Deskripsi kondisi anak-anak penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu.....	62
B. Jenis Atau Area Dalam Pembentukan Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual .....	63
C. Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual .....	71
BAB IV KENDALA DAN HASIL PENERAPAN STRATEGI PENGASUH DALAM MELATIH KEMANDIRIAN .....	86
A. Kendala Yang Dialami Oleh Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual.....	86
B. Hasil Penerapan Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual.....	96
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	108

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap bayi yang lahir merupakan anugrah yang sangat baik sekaligus amanat yang Allah Swt bagi kepada kedua orang tua. Dimana Allah Swt telah memberikan potensi atau fitrahnya masing-masing pada setiap anak. Potensi yang Allah Swt berikan berupa hati, indra, dan akal.<sup>1</sup> Tidak ada yang sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang lebih dan ada yang kurang dalam hal-hal tertentu. Disinilah kedua orang tuanya memiliki kewajiban untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi kepada tujuan yang benar.<sup>2</sup>

Oleh karena itu anak sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat mengisi dan meneruskan perkembangan dan pembangunan di negeri ini. Untuk itu sebagai generasi penerus, maka harus memiliki bekal agar mampu berperan dalam mengisi pembangunan ini, dengan salah satu upaya agar anak siap menjadi penerus melalui pendidikan formal maupun non formal. Dengan proses perkembangannya perlu adanya bimbingan dan arahan agar menjadi pribadi yang dapat berkembang secara optimal oleh pembimbing atau pengasuh untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada anak-anak yang

---

<sup>1</sup>Muhammad Alqadri Burga, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik," *Al-Musannif* 1, no. 1 (April 27, 2019): 19–31.

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.



normal ataupun anak-anak disabilitas. Agar mereka mampu memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>3</sup>

Salah satu hal yang penting dalam hidupnya dan menjadi faktor tumbuh kembang adalah bisa mandiri paling tidak mengurus dirinya sendiri, dimana Kemandirian adalah modal hidup setiap manusia yang telah ada dalam dirinya, semua manusia pasti tidak menginginkan kehidupan mandirinya terganggu karna memiliki keterbatasan secara fisik yang biasa kita sebut sebagai penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan hal yang tak pernah diinginkan oleh setiap manusia, namun pada kenyataannya disabilitas bisa datang tanpa disadari baik ketika kita mengalami kecelakaan, pada saat dilahirkan, ataupun pada masa kita sedang dalam masa pertumbuhan.<sup>4</sup>

Masyarakat di Indonesia mengenal berbagai istilah untuk keterbatasan. Istilah yang paling lama dipakai dan terpopuler adalah penyandang disabilitas. *Disability* dianggap sebagai cacat atau kekurangan dari apa yang seharusnya (normal). Istilah kedua menggunakan kata tuna, misalnya tunarungu, tunanetra, disabilitas intelektual, tunadaksa, dan seterusnya. Lalu menggunakan istilah difabel, yakni *differently abbled*

---

<sup>3</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 92.

<sup>4</sup> Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, and Jouke J. Lasut, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2017): 1, accessed March 10, 2020, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15473>.

mampu dengan cara yang berbeda atau yang memiliki kemampuan berbeda.<sup>5</sup>

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan istilah yang tersebut di atas telah diubah sesuai yang tertuang di dalam UU No. 8 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa ragam istilah yang digunakan dalam penyebutan penyandang disabilitas diantaranya: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

Adapun penyandang disabilitas di sini ialah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama. Serta Ketika berinteraksi dengan lingkungan mengalami kesulitan dan hambatan untuk berpartisipasi secara penuh, yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal yang seusia dengannya.

Penanganan pada penyandang disabilitas membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing, termasuk penyandang disabilitas intelektual. Dalam penanganan yang khusus oleh setiap orang tua atau pengasuh, mereka hendaknya mengetahui Karakteristik yang spesifik, kemampuan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangan fungsional. Dimana karakteristik spesifik meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif,

---

<sup>5</sup> Maftuhin, Arif. "Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta", Inklusi, 1, Desember 2014, 254.

kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Bisa dengan bakat, cacat, dan kesulitan yang dialami.

Pada kenyataannya setiap anak mengalami masalah dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Masalah yang dialami tersebut, baik ringan atau tidak sama-sama memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Karena setiap anak mempunyai hak asasi yang sama tanpa terkecuali, tidak dibedakan dari fisik, warna kulit, ras, suku, maupun agama yang dianutnya. Sesuai yang tertuang dalam UU Pasal 5 Tahun 2016 dimana penyandang disabilitas seharusnya memiliki akses yang setara dalam kehidupan sosial dan politik, pendidikan, kesejahteraan sosial, perawatan medis, pekerjaan, keagamaan serta akses ke pelayanan publik.<sup>6</sup>

Begitupun dengan anak-anak terlantar hal ini seharusnya keberlangsungan hidup dijamin oleh Negara, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dijamin oleh Negara. Hak asasi manusia berlaku diseluruh dunia pada umumnya, Indonesia pada khususnya. Begitu pun dengan anak-anak penyandang disabilitas.<sup>7</sup>

Disabilitas intelektual merupakan istilah pengganti dari retardasi mental yang dinilai berkonotasi negatif. Atau gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan nilai IQ di bawah rata-rata. Menurut American

---

<sup>6</sup> <https://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2019/01/UU-Nomor-8-Tahun-2016-UU-Nomor-8-Tahun-2016.pdf> diakses, 19 Maret 2020. Diakses 10 Oktober 2020.

<sup>7</sup> Geminastiti Purinami A, Nurliana Cipta Apsari, and Nandang Mulyana, "Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 3 (2018): 1.

Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) disabilitas intelektual ditandai dengan hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktek adaptif.<sup>8</sup> Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.<sup>9</sup>

Kita sebagai makhluk yang berakal dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hendaknya tetap menjalankan kehidupan dengan baik, walaupun dengan keterbatasan yang ada. Maka dalam hal ini dirasa perlu adanya serangkaian pendampingan dan pemberian keterampilan agar anak-anak dengan keterbatasannya bisa menjalankan kehidupan dengan baik.

Usaha segenap pemerintah, lembaga, organisasi serta berbagai yayasan telah dilakukan untuk memberikan hak yang sama pada setiap anak, terlebih untuk melatih kemandirian agar bisa terampil dalam hal apapun seperti anak-anak yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti3. Penyandang disabilitas intelektual di yayasan sayap ibu merupakan anak-anak temuan yang sudah diterlantarkan kedua orang tuanya sejak ia dilahirkan.

Hal tersebut tentu sangat memprihatikan karena sudah penulis katakan diawal bahwa anak adalah anugrah yang sudah seharusnya

---

<sup>8</sup> AAIDD. (2010). *Disabilitas intelektual: definisi, klasifikasi, dan sistem pendukung* (edisi ke-11). Washington DC: AAIDD, 50.

<sup>9</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16.

dibimbing dan dibesarkan oleh kedua orangtua sebagaimana mestinya yang sejalan dengan hak asasi manusia pada umumnya.

Dari hasil wawancara penulis, ada 16 anak yang tinggal di Yayasan tersebut diantaranya 8 laki-laki dan 8 perempuan. Dengan kondisi 8 anak ringan, 6 sedang, dan 2 celebey pasly. kondisi penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu belum semuanya memiliki kemandirian yang baik. Dengan kondisi sebagai penyandang disabilitas intelektual melahirkan hambatan perkembangan diantaranya: rendahnya skill motorik, ketidakmampuan komunikasi, keterlambatan memahami informasi, hambatan mobilitas dan kesulitan dalam berbagai keterampilan yang lain. Sehingga hal tersebut menghambat pada kemandirian. Tetapi ada juga beberapa anak yang sudah mandiri.

Menurut Parminder Raina dalam rangkumannya yang berbicara tentang *caregiving process and caregiver burden* menjelaskan, bahwa mengasuh anak penyandang disabilitas intelektual merupakan tanggung jawab yang besar dan tergolong sulit dikerjakan. Bahkan tingkat kesulitannya bisa melebihi mengasuh orang tua non-difabel (manula).<sup>10</sup>

Kesulitan pengasuhan dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, anak dengan disabilitas intelektual sering kali mengalami perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap. Kondisi ini ditandai adanya hambatan keterampilan selama masa perkembangan yang mengakibatkan kesulitan

---

<sup>10</sup> Anis Fitriyah, "Ibu dan Politik Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual," *INKLUSI* 7, no. 1 (June 30, 2020): 1.

saat bersosialisasi dengan orang lain seperti berkomunikasi, bersantai, bekerja, dan menjalin hubungan dengan orang lain.<sup>11</sup>

*Kedua*, anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami hambatan pada kemandirian. Hambatan kemandirian ini berkaitan dengan aktivitas hidup sehari-hari, seperti saat makan dan minum, mengurus diri sendiri (oral hygiene, mandi, berpakaian), mobilitas, dan kemandirian dalam toilet training. (Suryani dkk., 2016, hlm. 65).

Pentingnya para pengasuh menyiapkan strategi baik agar mampu membentuk pribadi anak yang mandiri, yang mampu dalam setiap keterampilan dan menolong diri sendiri. Karena dari keseluruhan penyandang disabilitas di Yayasan Sayap Ibu hanya ada beberapa anak yang mampu berkembang baik dengan hambatan perkembangan yang dimiliki. Selebihnya mereka masih banyak membutuhkan bantuan dari pengasuh untuk membentuk kemandiriannya. Melihat hal tersebut bagi penyandang disabilitas intelektual membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk memahami konsep mandiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Anak-anak yang berada di Yayasan Sayap Ibu mereka hanya di besarkan oleh pengasuh yang bukan orang tua kandungnya. Untuk mengasuh anak yang normal saja tidak lah mudah apalagi anak-anak yang memiliki keterbatasan sudah pasti membutuhkan bantuan dari berbagai kalangan seperti: psikolog, dokter spesialis atau tim medis dan pekerja

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>12</sup> Devi, ketua dan pengasuh Yayasan Sayap Ibu, *wawancara*, pra penelitian, 02 Maret 2020.

sosial dalam melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dan membutuhkan strategi tersendiri dalam hal tersebut.

Anak-anak yang berada di Yayasan Sayap Ibu Panti<sup>3</sup>, hampir semua bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti, mandi, makan, membersihkan tempat tidur, menyapu, mencuci, serta melipat baju. Tidak hanya itu mereka bahkan bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti, kerja bakti di lingkungan rt, melayat orang yang meninggal dan sholat jum'at di masjid.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis ingin melihat dan mengkaji lebih mendalam mengenai strategi pengasuh dalam menumbuhkan kemandirian penyandang disabilitas intelektual yang ada di Yayasan Sayap Ibu, yang mengalami kesulitan dalam melatih kemandirian pada kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengasuh dalam melatih sikap kemandirian penyandang disabilitas intelektual?
2. Apa saja kendala yang dialami oleh pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual?
3. Bagaimana hasil penerapan strategi tersebut bagi penyandang disabilitas intelektual?



### C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diinginkan, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Mengetahui strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual.
2. Mengetahui kendala yang ditemui oleh pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual .
3. Mengetahui hasil strategi tersebut bagi penyandang disabilitas intelektual.

### D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Yayasan maupun di lembaga atau organisasi yang membutuhkan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut. *Pertama*, pengasuh Yayasan Sayap Ibu Panti. Dengan memberikan strategi dan bimbingan terhadap anak-anak membutuhkan perhatian khusus, pengasuh bisa meningkatkan lagi tanggung jawab terhadap anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hal apapun. *Kedua*, bagi penyandang disabilitas intelektual yang

diberikan pengasuhan dapat menambahkan wawasan atau pengetahuan mengenai kemandirian serta mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing sesuai dengan bakat dan minat. *Ketiga*, bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dapat menjadi motivasi untuk mendorong civitas akademik agar lebih aktif menjalankan peran dalam pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) dan lebih terlibat aktif dalam layanan bimbingan dan konseling Islam bagi masyarakat.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang telah peneliti lakukan, terdapat penelitian tentang strategi pengasuh sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Diantaranya:

*Pertama*, Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.S. Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado. Penelitian ini menjelaskan bahwa kemandirian disabilitas membutuhkan perhatian khusus oleh para jiwa-jiwa sosial yang biasa disebut pengasuh dalam sebuah tempat khususnya disabilitas netra atau biasa disebut tunanetra. Adapun metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan dan pengolahan data melalui observasi, wawancara, data primer dan skunder, serta studi dokumen. Dalam hal ini panti asuhan memberikan pembinaan berupa

kemandirian kehidupan sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian sendiri, menyapu, dan mengepel.<sup>13</sup>

*Kedua*, Dedek Roslina dan Ety Rahayu, Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, penelitian ini membahas mengenai peran-peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual melalui program berbasis home care bernama Program Pelayanan Jarak Jauh (PPJJ) Tahun 2017. Para pendamping tersebut merupakan kader masyarakat yang memberikan bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kepada penerima pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Peranan yang dilakukan untuk mempercepat perubahan dalam mengungkap masalah dan kebutuhan layanan dalam proses rehabilitasi.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Hamid Abdullah, Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas intelektual Pada Unitpelaksana Teknis Dinas (Uptd) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya. Penelitian ini membahas tentang Pemberdayaan individu merupakan suatu upaya untuk memandirikan individu melalui perwujudan potensi dan kemampuan yang dimiliki individu. Dalam hal ini anak penyandang disabilitas intelektual yang perlu

---

<sup>13</sup> pioh, Kandowangko, And Lasut, “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado,” 1.

<sup>14</sup> Dedek Roslina and Ety Rahayu, “Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh Di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat,” *Sosio Konsepsia* 7, no. 2 (July 12, 2018): 1.

mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah karena ketidakberdayaan mereka dalam melakukan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat normal pada umumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Usaha yang dilakukan menunjukkan bahwa masih mengalami hambatan terkait kurangnya SDM yang mengetahui segala hal soal anak penyandang Disabilitas intelektual.<sup>15</sup>

*Keempat*, Neni Rosita, Peran Relawan Terhadap Kemandirian Difabel Di Pld Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan bahwa fakta yang ada belum semua mahasiswa difabel bisa mandiri dalam mengerjakan tugas. Adapun metodologi penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan, data primier berupa observasi dan wawancara beberapa relawan dan mahasiswa difabel yang juga sebagai subjek dalam penelitian ini. Dalam hal ini Peran relawan di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yakni pendampingan kuliah untuk difabel rungu dan pendampingan ujian untuk difabel netra serta pengenalan mobilitas kampus terhadap semua difabel. Sehingga dapat memudahkan dalam mengenal lingkungan di UIN Sunan Kalijaga. Relawan berperan dalam menjembatani difabel agar dapat menyuarakan hak-haknya di hadapan publik. Kedua, Kemandirian difabel terlihat pada kemandirian belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga yang dapat mengikuti kuliah dan pelajaran dengan baik. Baik dalam menyelesaikan dan mengedit tugas,

---

<sup>15</sup> Hamid Abdullah, “Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas intelektual Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (Uptd) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya,” *Publika* 2, no. 3 (August 17, 2014): 1, accessed March 19, 2020, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/8902>.

membaca buku, dan perpustakaan. Difabel yang mandiri mampu bersaing dan selalu optimis dalam setiap situasi yang dihadapi.<sup>16</sup>

*Kelima*, Penny J. Standen dan David J. Brown, Realitas Virtual dalam Rehabilitasi Penyandang Cacat Intelektual: Tinjauan. Artikel ini menjelaskan bahwa Virtual reality (VR) memiliki banyak kualitas yang memberikannya potensi rehabilitasi bagi para penyandang cacat intelektual, baik sebagai intervensi dan penilaian. Ini dapat memberikan pengaturan yang aman untuk melatih keterampilan yang mungkin membawa terlalu banyak risiko di dunia nyata. Virtual reality (VR) bisa menyampaikan konsep tanpa bahasa atau simbol yang lainnya.

Aplikasi yang dipublikasikan untuk kelompok klien ini semuanya merupakan intervensi rehabilitasi. Ini dijelaskan dalam tiga kelompok: mempromosikan keterampilan untuk hidup mandiri, meningkatkan kinerja kognitif, dan meningkatkan keterampilan sosial. Lima kelompok studi ditinjau yang memanfaatkan teknologi virtual untuk mempromosikan keterampilan untuk hidup mandiri: belanja bahan makanan, menyiapkan makanan, orientasi, keselamatan jalan, dan keterampilan manufaktur. Ketakutan bahwa keterampilan atau kebiasaan yang dipelajari dalam pengaturan virtual tidak akan ditransfer ke pengaturan dunia nyata belum didukung oleh bukti yang tersedia, terlepas dari studi tersebut dengan orang-orang dengan gangguan spektrum autisme. Arah di masa depan adalah

---

<sup>16</sup> Neni Rosita, "Peran Relawan Terhadap Kemandirian Difabel Di Pld Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *INKLUSI* 2, no. 2 (December 1, 2015): 1.

pengembangan lebih banyak aplikasi untuk keterampilan hidup mandiri, mengeksplorasi intervensi untuk mempromosikan keterampilan motorik dan kognitif, dan pengembangan bentuk penilaian yang valid secara ekologis.<sup>17</sup>

*Keenam*, Potensi teknologi untuk meningkatkan kemandirian bagi mereka yang menua dengan disabilitas oleh Emily M. Agree Ph.D. menjelaskan Segala jenis teknologi dapat menopang dan mempercepat peningkatan kesehatan dan kualitas hidup bagi populasi yang menua, dan meningkatkan kemandirian para penyandang cacat. Teknologi bantuan banyak digunakan untuk mempromosikan fungsi independen, tetapi penuaan pengguna dan perangkat mereka menghasilkan tantangan unik bagi individu, keluarga mereka, dan sistem perawatan kesehatan.

Munculnya teknologi "pintar" baru yang mengintegrasikan teknologi informasi dengan teknologi bantuan telah membuka portal untuk pengembangan alat individual yang semakin kuat untuk membantu individu penyandang cacat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, masalah akses dan kegunaan masih harus dipecahkan agar kegunaannya dapat terwujud sepenuhnya. Kohort baru yang menua dengan disabilitas akan memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak pengalaman dengan teknologi terintegrasi daripada para penatua saat ini. Perhatian terhadap solusi teknologi yang membantu mereka beradaptasi dengan tantangan

---

<sup>17</sup> Penny J. Standen and David J. Brown, "Virtual Reality in the Rehabilitation of People with Intellectual Disabilities: Review," *CyberPsychology & Behavior* 8, no. 3 (June 1, 2005): 1.

kehidupan di kemudian hari diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang hidup lama dengan disabilitas.<sup>18</sup>

Adanya kajian pustaka di atas, penulis pilih berdasarkan kesamaan baik kajian dan objek penelitian. Akan tetapi, dari penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan secara detail tentang strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## **F. Kerangka Teori**

Berangkat dari judul tesis tentang “Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual”.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang artinya memimpin. Dan pada konteks awalnya, strategi diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan menenangkan perang.<sup>19</sup>

Dari sudut etimologis (asal kata), penggunaan kata strategi dalam manajemen suatu organisasi diartikan sebagai, kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah kepada tujuan strategi itu sendiri.<sup>20</sup> Seiring dengan

---

<sup>18</sup> Emily M. Agree, “The Potential for Technology to Enhance Independence for Those Aging with a Disability,” *Disability and Health Journal* 7, no. 1, Supplement, Aging with Disability: Demographic, Social, and Policy Considerations (January 1, 2014): 1.

<sup>19</sup> Setiawan Hari Purnomo dan Zulkie flimansyah, *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1999), 8.

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta : Gajah mada University Press, 2000), Cet Ke-1, 147.



perkembangan pengetahuan banyaknya rumusan tentang strategi, namun dengan rumusan yang ada tidak merubah esensi yang terdapat dalam pengertian sebelumnya. hanya saja, disesuaikan dengan organisasi atau lembaga yang menggunakannya. Sejarahwan Alferd D. Chandler, sebagaimana disebutkan oleh James AF. Stoner, et.al., berpendapat bahwa strategi adalah Penentuan tujuan dan sasaran pokok jangka panjang dari suatu usaha, daan pengambilan serangkaian tindakan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup> Maka dari beberapa pengertian atas penulis simpulkan bahwa penggunaan istilah strategi dalam sebuah organisasi atau lembaga dapat diartikan sebagai cara atau kiat-kiat yang direncanakan dan disiapkan secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan.

Pengasuh adalah orang yang berperan dalam menjalankan segala peranan Panti Asuhan untuk mendidik serta mengarahkan para anak-anak asuhnya adapun peranan tersebut adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai orang tua, sebagai pembantu atau penolong, sebagai penengah atau pendamai, sebagai penyangga rasa takut anak asuh, sebagai pemberi kasih sayang, sebagai tempat mengadu dan pemecah masalah atau problem anak asuh, sebagai sebagai contoh dan teladan bagi anak asuh.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> James AF. Stoner dan R Edward Freeman, Manajemen, diterjemahkan oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan,( Jakarta : Intermedia, 1994), cet ke-1, 306.

<sup>22</sup> Una Deviana, Peranan Panti Asuhan Putri '*Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal*, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2007), file:///E:/92420408200903491.pdf

Sedangkan Bern menyatakan bahwa pengasuhan merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang melibatkan interaksi antara orangtua/pengasuh dengan anak. Sementara Jarome kagan menyatakan pengasuhan sebagai suatu alat untuk melaksanakan suatu rangkaian pengambilan keputusan untuk mensosialisasikan nilai kepada anak.<sup>23</sup>

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.<sup>24</sup>

Mandiri dalam bentuk yang sering dilakukan dan terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, makan, mandi, memakai dan melepas pakaian, dan memakai sepatu sendiri serta masih banyak lagi yang lainnya. Namun bila dilihat lebih jauh lagi kemandirian berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Misalya mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun serta mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Prasetyo, Pola Pengasuhan Anak, (Jakarta: Aksara Baru 2003), 35.

<sup>24</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 53.

<sup>25</sup> Eugenia, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, Yogyakarta: Stiletto Book, 2017, 29.

Kemudian menurut Desmita (2016:185) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu – raguan. Sejalan dengan Lie dan Prasasti (2004: 2) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak. Anak yang bisa dikategorikan mandiri yaitu jika anak mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas sehari-harinya dan terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orangtua.

Intelektual termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang disabilitas intelektual lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Intelektual merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk disabilitas intelektual ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Intelektual mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Intelektual dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak

disabilitas intelektual memiliki cacat fisik. Contohnya pada intelektual ringan. Masalah intelektual ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara umum pengertian disabilitas intelektual ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (dalam Wardani, Hernawati, & Astaty, 2007) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut: *“Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period”*. Yaitu Yaitu, kedisabilitas intelektualan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

Dari definisi di atas, beberapa ciri terkait disabilitas intelektual adalah, berikut ini:

1. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh:

anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak disabilitas intelektual memiliki IQ paling tinggi 70.

2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Keintelektual berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.<sup>26</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>28</sup> Berkaitan dengan topik penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan Strategi Pengasuh Dalam Melatih

---

<sup>26</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: psikosain, 16-17.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2012, 4.

<sup>28</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 8.

Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Penelitian ini adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan), yakni penelitian dimana pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Pendekatan ini akan dilakukan dengan cara mengambil data dari tempat dimana peneliti akan melakukan penilaian dengan lebih memfokuskan pada daerah tertentu, oleh karena itu maka peneliti menggunakan jenis penelitian *field research*.

## 2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, Dusun Ganjuran, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571.

**Tabel 1.1 Jadwal Penelitian**

No	Aktivitas	Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	<b>Pengajuan Proposal</b>		x	x	x												
2.	<b>Revisi Proposal</b>					x	x										
3.	<b>Penyiapan IPD</b>							x	x								
4.	<b>Pengumpulan Data</b>									x							

5.	Pengolahan dan Analisis Data											x					
6.	Penyusunan Laporan Penelitian												x	x	x	x	x

### 3. Fokus dan Lokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah Strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Adapun lokus dalam penelitian yaitu terdapat 5 anak penyandang disabilitas intelektual yang bisa berkomunikasi dan memberikan informasi terkait penelitian ini dan 8 propesi yang memiliki peran dan fungsi di dalam Yayasan Sayap Ibu Panti3 yang terdiri dari, kepala Yayasan Sayap Ibu Panti3, pengasuh/psikolog, pekerja sosial, perawat, petugas yang membantu bagian memasak di dapur, petugas bagian kebersihan, dan tutor kerajinan membuat. Namun dalam hal ini penulis hanya fokus melakukan wawancara dengan kepala Yayasan Sayap Ibu Panti3, pengasuh/psikolog, dan pekerja sosial. Karena ketiga propesi ini yang tinggal bersama anak-anak di Yayasan dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama. serta memilki peran yang cukup penting dalam tumbuh kembang anak-anak penyandang disabilitas intelektual.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti mengamati situasi dan kondisi pengasuh dan penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Panti<sup>3</sup> yang menjadi bagian pelaksanaan strategi. Adapun bentuk observasi tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Instrumen Observasi**

No	Aktivitas	Keterangan
1.	Interaksi pengasuh dengan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi</li> <li>- Tempat</li> <li>- Waktu</li> </ul>

<sup>29</sup> Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan*, (Semarang IKIP, Semarang Press, 1999), 83.

2.	Interaksi dengan lingkungan sosial	Memberikan dampak yang baik dan juga buruk.
3.	Interaksi sesama penghuni yayasan	Perubahan perilaku

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data dengan melalui tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan.<sup>30</sup> Wawancara merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data yang akurat sebagai keperluan dalam melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data wawancara kualitatif yang memiliki kriteria tidak terstruktur, tidak dibakukan dan terbuka, yakni suatu pertemuan secara langsung antara peneliti dan informan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupan, situasi yang dialaminya, dan pengalamannya yang diungkapkan dengan kata-kata dari informan sendiri.<sup>31</sup>

Akan tetapi peneliti tetap akan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan agar mendapatkan data yang fokus dari penelitian. Kemudian peneliti merekam dan mencatat hasil wawancara dan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan atas segala kebenaran dan keotentikan data yang diperoleh, sehingga

<sup>30</sup> Suharsumi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 102.

<sup>31</sup> Darmayanti Zuhdi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: FBPS 2001), 21.

mendapatkan data yang cukup dan valid. Wawancara ini ditujukan kepada pihak lembaga sebagai partisipan penelitian sekaligus sebagai psikolog, ketua Yayasan Sayap Ibu Panti3, dan beberapa pengasuh Yayasan Sayap Ibu Panti3. Wawancara tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel I.3 Instrumen Wawancara**

No	Dimensi	Indikator	Informan
1.	Strategi pengasuh melatih kemandirian penyandang disabilitas dan pola pengasuhan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuhan</li> <li>- Bina diri</li> <li>- Bina Keterampilan</li> <li>- Bina Lingkungan</li> <li>- Case Management</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketua Yayasan Sayap Ibu</li> <li>- Pengasuh</li> <li>- Penyandang disabilitas</li> </ul>

2.	Faktor yang mempengaruhi pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor Internal kecerdasan Lingkungan yayasan Pola asuh</li> <li>- Faktor Eksternal Lingkungan Masyarakat Pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh</li> <li>- Ketua Yayasan</li> <li>- Psikolog</li> <li>- Pekerja sosial</li> </ul>
----	-------------------------------------	--	---

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar memperoleh data secara konkrit yang relevan dengan objek penelitian serta data lainnya yang dapat menunjang proses penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau dokumen terdahulu. Peneliti akan melakukan dokumentasi dengan tujuan untuk melengkapi dokumen penelitian atau melakukan dokumentasi selama proses dilakukannya penelitian di lapangan. Data terkait seperti yang digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.4 Instrumen Dokumentasi**

No	Jenis Dokumentasi	Data	Sumber
1.	Formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daftar pengasuh</li> <li>- Daftar penghuni Yayasan</li> <li>-</li> </ul>	Yayasan Sayap Ibu Panti 3
2.	Personal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akte Kelahiran</li> </ul>	Disabilitas Intelektual

#### d. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dihimpun dan diklarifikasi, untuk selanjutnya dijelaskan secara deskriptif, yaitu dengan jalan menguraikan data dan mencari hubungan-hubungan masalah yang telah ditelaah. Selanjutnya ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kekhususan sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.

Data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil pengamatan, analisis dokumen yang disusun penulis tidak dituangkan dalam bentuk angka melainkan berupa deskripsi pengamatan responden dan perilakunya yang nyata.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap data yang terkumpul untuk kemudian dilakukan penelaahan secara komprehensif. Pada tahap ini, penulis membaca, memahami, dan menarik kesimpulan, baik yang bersifat umum maupun yang khusus. Hasil analisis data yang diteliti akan disajikan dalam bentuk uraian naratif, berupa penelaahan dan pengelompokan data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model analisis data ini menawarkan proses analisis secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga data yang diperoleh

mencapai titik jenuh.<sup>32</sup> Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Dengan demikian, analisis data adalah menyeleksi data yang telah terkumpul, kemudian ditentukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

*Pertama*, reduksi data, yaitu proses dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

*Kedua*, penyajian data tahap ini dilaksanakan melalui proses dipilih, disederhanakan, dan difokuskan serta disusun dalam satuan-satuan. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan sesuai dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam uraian singkat hubungan antar kategori atau teks yang bersifat naratif.

*Ketiga*, verifikasi data. Verifikasi data dilakukan terhadap data yang bersifat sementara dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data selanjutnya. Verifikasi data merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya

---

<sup>32</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 150.

masih abu-abu atau gelap sehingga setelah meneliti menjadi jenis dapat berupa kausal dan interaktif.<sup>33</sup>

Setelah dilakukan tiga proses tersebut, data analisis secara deskriptif. Kemudian penulis melakukan *sharing* ulang dengan informan utama dan orang-orang yang kompeten dalam permasalahan ini. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan.

#### **H. Sistematika penulisan**

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa hal yang sangat pokok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini mendeskripsikan landasan teori mengenai strategi pengasuh, kemandirian dan penyandang disabilitas intelektual.

BAB III pembahasan mengenai rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Yaitu Strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual.

BAB IV Pembahasan mengenai rumusan masalah kedua dan ketiga dalam penelitian ini yaitu kendala yang dialami oleh pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual dan hasil penerapan strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual.

---

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 34.

BAB V Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian serta saran kepada peneliti dan peneliti selanjutnya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam BAB III dan BAB IV yaitu mengenai strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual efektif untuk diterapkan kepada para penyandang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada masing-masing anak. Terlihat dari anak-anak yang hampir semua bisa melakukan aktivitas sehari-hari bahkan kegiatan keterampilan seperti, membatik, melukis, dan lain-lain. Karena pada dasarnya Yayasan Sayap Ibu Panti3 ini tempat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian secara lebih luas, dengan pendampingan para pengasuh yang ada. Mulai dari *self help* sampai kepada pengembangan potensi keterampilan.
2. Kendala yang dialami oleh para pengasuh dalam melatih kemandirian anak penyandang disabilitas intelektual, minimnya jumlah pengasuh dibandingkan dengan anak-anak dan minimnya aksesibilitas. Dengan kendala yang ada para pengasuh masih bisa mengendalikan dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab serta profesionalitas kerja.

3. Hasil pelaksanaan strategi pengasuh dalam melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual menunjukkan bahwa adanya perubahan serta peningkatan kemandirian yang ada pada anak penyandang disabilitas intelektual yang dibina, dibimbing, diarahkan dengan beberapa kegiatan kemandirian dan dilakukan pendampingan dalam setiap pengembangan potensi, bakat dan minat masing-masing anak penyandang disabilitas intelektual yang ada di sana.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Untuk strategi yang dilakukan lebih diberikan poin-poin khusus terkait *self help* serta pengembangan keterampilan anak. Agar lebih terlihat hasil dan kendala yang dialami oleh pengasuh di Yayasan Sayap Ibu Panti3 Yogyakarta.
2. Untuk penelitian selanjutnya lebih difokuskan kemandirian penyandang disabilitas intelektual yang akan dilihat supaya dalam menganalisa bisa lebih mendalam. Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadist, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*,  
Bandung: Alfabeta, 2006.

Abdullah Hamid, “Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang  
Disabilitas intelektual Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (Uptd)  
Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya,” *Publika* 2, no. 3  
(August 17, 2014): 1, accessed March 19, 2020,  
[https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/  
index.php/publika/article/view/8902](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/8902).

Anang Sutedja, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa*,  
(Bandung:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat  
Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan  
Penataran Guru Tertulis), ed.

Anita E., Woolfolk dan Lorrains McCune-Nicolich, *Mendidik Anak  
Bermasalah* Jakarta: Intisari Press, 2004.

Anita Lie & Sarah Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian dan  
Tanggung Jawab Anak, (Usia Balita Sampai Remaja)*, Jakarta:  
Gramedia, 2004.

Antonio Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 Jakarta:

GemaInsani, 2001.

Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.

Astati, *Bahan Ajar Kemandirian*, [www.file.upi.edu](http://www.file.upi.edu), 20 November 2020.

Basri Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Chilyatul Auliya', "Penerapan Metode Drill Dan Demontrasi Bagi Pembentukan Kemandirian Anak Disabilitas intelektual Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang" (undergraduate, UIN Walisongo, 2015), accessed October 20, 2020, <http://eprints.walisongo.ac.id/4950/>.

Dedek Roslina and Ety Rahayu, "Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh Di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat," *Sosio Konsepsia* 7, no. 2 (July 12, 2018): 1.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Desiningrum Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Devi, Wawancara, Ketua sekaligus *Pengasuh Yayasan Sayap Ibu* 2,

Kalasan, Yogyakarta, 2 Maret 2020.

Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, and Jouke J. Lasut, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2017): 1, accessed March 10, 2020, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/1547>.

Emily M. Agree, "The Potential for Technology to Enhance Independence for Those Aging with a Disability," *Disability and Health Journal* 7, no. 1, Supplement, Aging with Disability: Demographic, Social, and Policy Considerations (January 1, 2014).

Eugenia, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, Yogyakarta: Stiletto Book, 2017.

Frieda Mangunsong, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu* (Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2009).

Frieda Mangunsong, *Psikologi Luar biasa*, Depok: LPSP UI, 2009.

Geminastiti Purinami A, Nurliana Cipta Apsari, and Nandang Mulyana, "Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 3 (2018).

Geniofam, *Mengasuh & Mensuksekan Anak Berkebutuhan Khusus*,

Yogyakarta: Garailmu, 2010.

Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problmatika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

<https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat>, diakses, 19 Maret 2020.

Huda, M., *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Idayu Astuti, *Pedoman Assesment untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: KKG PLB Kota Malang, 2007.

J.S Badudu dan Sultan Moh Zain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

James AF. Stoner dan R Edward Freeman, *Manajemen*, diterjemahkan oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan, Jakarta : Intermedia, 1994.

Janes dan Mary Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998.

Jati Rinarki Atmajaya, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2012.

M, Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Maftuhin, Arif. “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta”, *Inklusi*, 1, Desember 2014.

Makmun Syamsuddin Abin, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.

Miftahul Jannah dan Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkembutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh: Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Nandiyah Abdullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus,” no. 86 2013.

Nawawi Hadari, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta : Gajah mada University Press, 2000.

Neni Rosita, “Peran Relawan Terhadap Kemandirian Difabel Di Pld Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *INKLUSI* 2, no. 2 (December 1, 2015).

Nur’aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

- Parker, K. D. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2006.
- Penny J. Standen and David J. Brown, "Virtual Reality in the Rehabilitation of People with Intellectual Disabilities: Review," *CyberPsychology & Behavior* 8, no. 3 (June 1, 2005).
- Pioh, Kandowanko, and Lasut, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado.
- Prasetyo, *Pola Pengasuhan Anak*, Jakarta: Aksara Baru 2003.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007).
- Rishanty, Rani dan Weny S. Pandia. (2018). Gambaran Pengasuhan Ibu dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Siswa Disabilitas intelektual. *Jurnal Psikologi*, 17.
- Setiawan Hari Purnomo dan Zulkie flimansyah, *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1999), hal. 8
- Shela Nur Rahmatika and Nurliana Cipta Apsari, "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Disabilitas intelektual," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 August 11, 2020.
- Shela Nur Rahmatika and Nurliana Cipta Apsari, "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak



Disabilitas intelektual,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 August 11, 2020.

Siti Meichati, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 1987.

Soemantri T. Sutjiati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Reflika Aditama, 2007.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Tjiptono Fandi, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000.

Una Deviana, Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2007), <file:///E:/92420408200903491.pdf>

Wuryani Wuryani, “Kemandirian Anak Disabilitas intelektual Ringan melalui Pembelajaran Terpadu,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23, no. XIV 2011.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.